

Galih Maulana, Le

ANTARA

FIQIH

dan

TASAWUF





Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)

Antara Fiqih dan Tasawwuf

Penulis : Galih Maulana, Lc.

26 hlm

JUDUL BUKU

Antara Fiqih dan Tasawwuf

PENULIS

Galih Maulana, Lc

EDITOR

Fatih

SETTING & LAY OUT

Fayyad & Fawwaz

DESAIN COVER

Faqih

PENERBIT

Rumah Fiqih Publishing

Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan

Setiabudi Jakarta Selatan 12940

CETAKAN PERTAMA

1 April 2019

Daftar Isi

Daftar Isi.....	4
A. Pengantar	5
1. Prinsip Dalam Beragama	6
2. Hadits Jibril as.....	8
B. Dasar Fiqih dan Tasawuf.....	12
C. Hubungan Fiqih dengan Tasawuf.....	20
1. Islam, Iman Dan Ihsan Bertingkat-Tingkat	20
2. Islam, Iman Dan Ihsan Tidak Bisa Terpisah, Semuanya Satu Kesatuan Yang Disebut Agama .	23
Tentang Penulis	26

A. Pengantar

Menilai tasawuf sebagai sesuatu yang menyimpang bukanlah perkara ringan, apalagi tasawuf sudah ada sejak lama dan tumbuh bersama tumbuhnya fiqih Islam. Bila ada penyimpangan-penyimpangan, itu hanyalah penyimpangan oknum atau sekelompok orang yang menisbatkan diri kepada tasawuf.

Penyimpangan suatu kelompok dalam satu gerbong ilmu sudah biasa terjadi, seperti dalam akidah, kita bisa lihat kelompok menyimpang seperti *Khowarij* dan *Mujassimah*, dalam fiqih juga, ada yang *mutasahil* seperti orang-orang liberal ada juga juga yang *mutasyadid*.

Namun yang pasti, tasawuf sudah ada sejak generasi emas umat Islam dan keberadaannya diakui oleh para ulama, bahkan Ibnu Taimiyah (w 728 H) menulis kitab khusus tentang tasawuf yang beliau namai *Fiqh at-Tasawuf*.

Sebagian umat Islam memandang tasawuf adalah sebagai sesuatu yang menyimpang dalam ajaran agama, mungkin karena persepsi yang keliru, padahal tidak boleh seseorang itu menghukumi sesuatu berdasarkan persepsi yang keliru, tetapi harus berdasarkan fakta dan kenyataan, syekh Utsaimin mengatakan;

ومن القواعد المعروفة المقررة عند أهل العلم: الحكم

على الشيء فرع عن تصوره؛ فلا تحكم على شيء إلا بعد أن تتصوره تصوُّراً تامًّا؛ حتى يكون الحكم مطابقاً للواقع، وإلا حصل خللٌ كبيرٌ جدًّا¹

“Dan di antara kaidah yang sudah dikenal dan tetap di kalangan ahli ilmu adalah “hukum atas sesuatu terlahir dari persepsi atas sesuatu itu”. Maka janganlah kamu menghukumi sesuatu kecuali setelah kamu melihatnya dengan persepsi yang utuh, agar nanti hukum yang kamu berikan memang sesuai dengan kenyataan, kalau tidak seperti itu, maka akan timbul ketimpangan yang besar”

1. Prinsip Dalam Beragama

Seorang muslim ketika berkomitmen kepada Islam, maka dia akan mengambil seluruh ajaran dan ketentuan yang telah ditetapkan Islam. Mengambil sebagian ketentuan karena sesuai hawa nafsu dan meninggalkan sebagian karena tidak sesuai hawa nafsu adalah perangai buruk dari umat Yahudi dan merupakan sebab kebinasaan. Allah ﷻ berfirman:

أَفْتُمُونَنَّا بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ
ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى
أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ²

“Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al

¹ Syarh al-Ushul Min Ilmi al-Ushul, Hal. 604

² QS al-Baqarah ayat 85

Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat”

Imam Ahmad (w 241 H) dalam musnadnya membawakan sebuah hadits:

مهلا يا قوم، بهذا أهلكت الأمم من قبلكم، باختلافهم على أنبيائهم، وضربهم الكتب بعضها ببعض، إن القرآن لم ينزل يكذب بعضه بعضا، بل يصدق بعضه بعضا، فما عرفتم منه فاعملوا به، وما جهلتم منه فردوه إلى عالمه³

“Tenanglah wahai kaum, inilah yang telah membinasakan umat-umat sebelum kalian, mereka menentang Nabi yang diutus kepada mereka dan mempertentangkan sebagian Taurot dengan sebagian lainnya. Sesungguhnya al-Qur’an tidaklah diturunkan untuk mendustakan sebagian ayat dengan ayat lainnya, justru membenarkan satu sama lain. Apa yang telah kamu mengerti dari al-Qur’an maka amalkanlah, adapun yang kamu tidak mengeri, tanyakanlah pada orang alim yang mengetahui maksudnya”

Penulis sengaja menulis prinsip ini, agar menjadi

³ HR. Ahmad

pengantar untuk pembahasan berikutnya, karena memang yang akan dibahas adalah suatu hadits yang harus dipahami dan diambil maknanya secara keseluruhan.

2. Hadits Jibril as

Suatu hari Rasulullah ﷺ duduk bermajelis bersama sahabatnya, tiba-tiba datang seorang yang nampak asing menghampiri majelis beliau, rambutnya sangat hitam, bajunya sangat putih, bersih dan rapih, tidak seperti seorang musafir yang telah melakukan perjalanan panjang.

Kemudian orang ini mendekati Rasulullah ﷺ, semakin dekat, sampai-sampai dia menempelkan kedua lututnya kepada lutut Nabi, kemudian meletakkan dua telapak tangannya ke atas dua paha Nabi, kemudian terjadilah tanya Jawab antara mereka berdua:

يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ حَيْرِهِ وَ شَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ :

: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ⁴

“Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam”. Nabi ﷺ menjawab: “Islam adalah kamu bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan kamu menunaikan haji ke Baitullah, jika kamu mampu melakukannya”, lelaki itu berkata, “Kamu benar, ”maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab: “Iman adalah, kamu beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para Rasul-Nya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk”, ia berkata, “Engkau benar”. Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Ihsan”. Nabi ﷺ menjawab:” Hendaklah kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihatNya, walaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu”.

Hadits tersebut adalah hadits yang dikenal dengan sebutan hadits Jibril, hadits yang memiliki kedudukan tinggi dalam Islam, berkata Imam al-Qurthuby (w 671 H):

هذا الحديث يصلح أن يقال له أم السنة لما تضمنه

⁴ HR. Muslim

من جمل علم السنة^٥

“Hadits ini layak disebut sebagai ummu sunnah, induknya sunah, itu dikarenakan kandungannya yang menghimpun ilmu sunah secara global”

Imam Nawawi (w 676 H) mengomentari hadits ini:

واعلم أن هذا الحديث يجمع أنواعا من العلوم
والمعارف والآداب واللطائف بل هو أصل الإسلام^٦

“Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya hadits ini menghimpun berbagai macam jenis ilmu, ma’rifah (pengetahuan), adab dan hal-hal tersirat, bahkan hadits ini merupakan pokok ajaran Islam”

Ibnu Daqiq (w 702 H) berkata:

هذا حديث عظيم قد اشتمل على جميع وظائف
الأعمال الظاهرة والباطنة، وعلوم الشريعة كلها راجعة
إليه ومتشعبة منه لما تضمنه من جمعه علم السنة
فهو كالأم للسنة كما سميت الفاتحة: أم القرآن لما
تضمنته من جمعها معاني القرآن^٧

“Hadits ini hadits yang agung, mencakup seluruh fungsi dan kedudukan amal dhohir dan amal batin, semua ilmu tentang syariat Islam merujuk kepada hadits ini dan tercabang

⁵ Fath al-Bari li Ibn Hajr (125/1)

⁶ Syarh an-Nawawi ‘ala Shohih Muslim (160/1)

⁷ Syarh al-Arba’in an-Nawawiyah li Ibni Daqiq al-‘Id hal. 29

daripadanya, itu semua karena hadits ini mengandung ilmu sunah secara keseluruhan, dia seperti induknya sunah sama halnya seperti al-Fatihah yang dinamai induk al-Qur'an, karena kandungannya yang berisi makna-makna al-Qur'an secara keseluruhan"

Cukuplah persaksian dan penjelasan ulama-ulama besar yang mengatakan keagungan hadits Jibril ini dan bahwasannya hadits ini memuat ajaran Islam secara menyeluruh atau paling tidak hadits ini sebagai dasar dari semua ajaran Islam yang bercabang-cabang.

B. Dasar Fiqih dan Tasawuf

Di akhir hadits Jibril, Nabi menjelaskan kepada Umar dan sahabat lainnya bahwa yang datang ke majelis beliau adalah malaikat Jibril, dia datang untuk mengajarkan agama Islam kepada para Sahabat;

فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ

“Dia adalah Jibril, datang kepada kalian untuk mengajarkan kepada kalian agama kalian”

Bayangkanlah suatu majelis yang mana pengajarnya adalah Rasulullah dan malaikat Jibril dan pendengarnya adalah para sahabat, sungguh indah dan luar biasa.

Mengapa Rasulullah mengatakan bahwa kedatangan malaikat Jibril adalah untuk mengajarkan agama Islam? Itu karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah menghimpun dasar-dasar dan jenis-jenis ilmu yang ada dalam Islam, Ibnu Rajab al-Hanbali mengatakan:

هو حديث عظيم جدا، يشتمل على شرح الدين كله، ولهذا قال النبي صلى الله عليه وسلم في آخره: “هذا جبريل أتاكم يعلمكم دينكم” بعد أن شرح درجة الإسلام، ودرجة الإيمان، ودرجة الإحسان، فجعل ذلك

“ini adalah hadits yang sangat agung, mencangkup semua penjelasan agama, oleh sebab itu Rasulullah bersabda pada akhir hadits tersebut: “Dia adalah Jibril, datang kepada kalian untuk mengajarkan kepada kalian agama kalian” setelah menjelaskan kedudukan Islam, kedudukan Iman dan kedudukan Ihsan, yang mana itu semua dijadikan sebagai agama”

Ibnu Rajab kemudian melanjutkan penjelasannya, bahwa yang dimaksud Islam dalam pertanyaan malaikat Jibril adalah setiap amal anggota tubuh yang dohir (tampak) baik itu berupa perbuatan atau ucapan. Intinya semua kewajiban berupa amalan dohir yang dibebankan kepada manusia adalah apa yang dimaksud Islam dalam hadits Jibril. Di antara dalil yang menguatkan penjelasan Ibnu Rajab ini adalah sabda Nabi:

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده⁹

“Seorang muslim adalah ketika kaum muslim selamat dari gangguan lisan dan tangannya”

Lihatlah, ketika seseorang mampu menjaga lisan dan tangannya dari menyakiti orang lain maka dia disebut muslim, keislaman seseorang dikaitkan dengan amal perbuatannya.

Agar semua amal perbuatan kita diterima Allah dan menjadi sebab masuk ke dalam jannah, maka

⁸ Jami' al-Ulum wa al-Hikam, hal. 97

⁹ Muttafaq alaihi

dua syarat yang harus dipenuhi, pertama harus diniatkan lillahi ta'ala dan yang kedua harus sesuai dengan aturan dan ketentuan yang sudah digariskan syari'at.

Untuk mengetahui aturan dan hukum yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia yang bersifat dhohir tentu sangat sulit, namun alhamdulillah, ulama terdahulu yang cerdas, yang bertaqwa dan yang ikhlas telah berjuang mencurahkan seluruh waktu, harta dan kemampuannya untuk menyusun sebuah ilmu yang dapat memberi kemudahan bagi kita, orang awam, untuk bisa mempelajari mana yang halal mana yang haram, mana yang boleh dikerjakan mana yang tidak boleh dan sebagainya.

Ilmu tersebut adalah ilmu Fiqih. Sebenarnya fiqih sebagai suatu makna tertentu sudah ada sejak dahulu, namun fiqih sebagai suatu disiplin ilmu adalah hal baru hasil kerja keras para ulama. Itu terbukti dari berbedanya definisi fiqih sebagai sebuah kata dalam bahasa Arab dengan definisi fiqih dalam arti sebuah ilmu.

Definisi fiqih secara bahasa adalah paham, sebagaimana do'a Nabi Muhammad kepada Ibnu 'abbas:

اللّٰهُمَّ عَلِّمَهُ الدِّينَ وَفَقِّهِهِ فِي التَّوْوِيلِ¹⁰

“Ya Allah ajarkanlah dia agama dan pahami dia takwil-takwilnya”

¹⁰ Muttafaq 'alaih

Sedangkan definisi fiqih secara istilah adalah:

العلم بالأحكام الشرعية العملية المكتسب من أدلتها
التفصيلية¹¹

“Ilmu yang membahas tentang hukum syariat atas perbuatan-perbuatan dhohir, yang digali dari dalil-dalil secara terperinci”

Itulah di antara khidmah para ulama dalam mengaplikasikan makna Islam dalam hadits Jibril dalam kehidupan nyata di Dunia ini. Maka sudah selayaknya bagi kita untuk berterima kasih dan menghormati jasa-jasa mereka -rohimahumullah-. Sedangkan di antara upaya kita agar mampu membumikan makna Islam dalam diri kita dengan benar adalah dengan belajar ilmu fiqih.

Kemudian Iman ditafsirkan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan hati atau amal batin berupa I'tiqod dan keyakinan kita tentang rukun Iman yang enam. Agar keyakinan kita benar, para ulama telah bersusah payah memilah, memilih dan merumuskan semua petunjuk yang mengarahkan kita kepada Iman yang benar, lahirlah apa yang disebut ilmu tauhid atau ilmu akidah.

Begitu juga Ihsan, para ulama di antaranya Ibnu Rajab menjelaskan tentang maksud dari Ihsan ini, beliau berkata:

الإحسان هو أن يعبد المؤمن ربه في الدنيا على وجه الحضور

¹¹ Definisi menurut Tajudin as-Subki, kitab jam'u al-jawami' (1/42)

والمراقبة، كأنه يراه بقلبه وينظر إليه في حال عبادته

“Ihsan adalah ketika seorang mu’min beribadah kepada Tuhannya di Dunia ini dengan merasakan kehadiran dan pengawasannya, seolah-olah dia melihat Allah dengan hatinya pada saat dia beribadah”

Imam an-Nawawi (w 676 H) mengatakan:

فمقصود الكلام الحث على الإخلاص في العبادة
ومراقبة العبد ربه تبارك وتعالى في إتمام الخشوع
والخضوع

“Yang dimaksud dengan ucapan Nabi tentang Ihsan adalah anjuran agar senantiasa ikhlas dalam beribadah serta merasakan pengawasan Allah ﷻ untuk menyempurnakan kekhusyuan dan ketundukan sepenuhnya kepada Allah”

Apabila seseorang telah mampu mencapai keadaan seperti ini, maka bukan tidak mungkin Allah menyingkap sebagian rahasia atau hakikat yang orang lain tidak tahu. Seperti yang disebutkan dalam hadits mursal berikut ini:

أن النبي صلى الله عليه وسلم قال له: كيف أصبحت يا حارثة؟ قال: أصبحت مؤمناً حقاً، قال: انظر ما تقول، فإن لكل قول حقيقة، قال: يا رسول الله، عزفت نفسي عن الدنيا فأسهرت ليلي وأظمأت نهارى، وكأني أنظر إلى عرش ربي

بارزا، وكأني أنظر أهل الجنة في الجنة كيف يتزاورون فيها،
 وكأني أنظر إلى أهل النار كيف يتعاونون فيها. قال: أبصرت
 فالزم، عبد نور الله الإيمان في قلبه^{١٢}

“Sesungguhnya Nabi ﷺ bertanya kepada Haritsah: “bagaimana kabarmu pagi ini haritsah?” dia menjawab: “pagi ini aku dalam kondisi mu’min hakiki” Nabi bertanya: “apa maksud ucapanmu, karena setiap ucapan ada hakikatnya” dia menjawab: “aku mencampakkan diriku dari dunia, aku beribadah sepanjang malam dan aku berpuasa sepanjang hari, maka aku seolah dapat melihat Arsy Tuhanku dengan jelas, dan aku seolah melihat ahli surga dalam surga bagaimana mereka saling berkunjung, dan seolah aku melihat ahli neraka dalam neraka bagaimana mereka saling menolong (untuk keluar dari neraka)” Nabi bersabda: “kamu telah melihatnya, maka tetaplah seperti itu, seorang hamba yang telah Allah beri cahaya Iman dalam hatinya”

Tersingkap atau tidaknya sebagian hakikat dan rahasia-rahasia Allah itu tidak bisa dideteksi dan dipastikan dengan akal dan panca indra, karena memang itu adalah pengalaman spiritual. Namun orang-orang sholeh nan alim yang telah mencapai derajat Ihsan tersebut menceritakan pengalaman-pengalamannya dan menjelaskan bagaimana cara agar sampai kepada derajat Ihsan tersebut.

Namun satu yang pasti, bahwa para ulama yang

¹² Jami’ al-Ulum wa al-Hikam li Ibni Rajab, hal. 127

sholeh yang telah mendapat cinta dari Allah alias menjadi waliyullah, akan mampu merasakan muroqobah (pengawasan) dari Allah, sehingga semua gerak-gerik tubuh dan hatinya selalu dijaga, adab dan akhlaknya akan menjadi baik dan ibadahnya akan penuh dengan kekhusyuan.

Untuk mencapai derajat Ihsan ini tidaklah mudah, selain harus paham syari'at, menjaga kejernihan hati dan akhlak juga menjadi syarat yang harus dipenuhi, namun ternyata, para ulama terdahulu yang telah mencapai keadaan Ihsan ini sudah berupaya mencari, memilih, merenungi dan memahami apa saja yang bisa menghantarkan kita kepada derajat Ihsan, lalu mereka memetakan jalan-jalan menuju Ihsan ini, mereka beri rambu-rambu perjalanan, mereka beri peringatan akan apa saja yang menghalangi kita dalam menuju derajat Ihsan, inilah yang disebut ilmu tasawuf.

Sebagaimana salah satu definisi yang dikatakan oleh Ma'ruf al-Karkhi (w 200 H):

التصوف الأخذ بالحقائق واليأس مما في أيدي
الخلائق^{١٣}

“Tasawuf adalah mencari kebenaran hakiki dan berpaling dari apa yang dimiliki makhluk”

Maksudnya adalah hidup dan mati dipesembahkan untuk Allah semata, serta tidak memperdulikan apapun yang ada pada diri manusia, berupa harta, jabatan atau lainnya. Masih banyak lagi

¹³ Awafif al-Ma'arif, hal. 62

definisi tentang tasawuf ini, tidak ada yang baku untuk dijadikan patokan, karena memang definisi itu sendiri lahir dari pengalaman spiritual pribadi setiap ulama yang telah mencapai derajat Ihsan, namun pada intinya, semua definisi itu menggambarkan bagaimana keadaan seseorang agar bisa mencapai derajat Ihsan.

C. Hubungan Fiqih dengan Tasawuf

Telah kita bahas semua bahwa fiqih dan tasawuf memiliki dasar yang sama yaitu bertolak dari hadits Jibril, kemudian fungsi dari fiqih dan tasawuf juga sama, yaitu untuk berkhidmah mewujudkan kesempurnaan beragama bagi seorang muslim, fiqih untuk maqom Islam dan tasawuf untuk maqom Ihsan.

Namun ada dua hal yang penting untuk dibahas mengenai hubungan antara fiqih dan tasawuf ini, yaitu:

1. Islam, Iman Dan Ihsan Bertingkat-Tingkat

Hadits ini meski dalam beberapa riwayat memiliki redaksi berbeda, tetapi urutan Islam Iman dan Ihsan adalah yang paling terpilih, kerana adanya at-taroqiy (kenaikan tingkat). Ibnu Hajar (w 852 H) berkata:

ورجح هذا الطيبي لما فيه من الترقى^{١٤}

“Dan imam at-Thibi (w 743 H) merojihkan urutan ini karena di dalamnya terdapat kenaikan tingkat”

Kenapa bisa terjadi kenaikan tingkat, pertama karena setiap mukmin pasti seorang muslim, namun tidak setiap muslim adalah seorang mukmin¹⁵. Di antara dalilnya adalah:

¹⁴ Fath al-Bari (117/1)

¹⁵ Fathul bari (1/117), Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah hal.19, Jami' al-Ulum wa al-Hikam (1/86-87)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾¹⁶

“Orang-orang Arab Badui itu berkata: “Kami telah berلمان”. Katakanlah: “Kamu belum berلمان, tapi katakanlah 'kami telah berIslam (tunduk)', karena Iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

sabda nabi Muhammad ﷺ yang diriwayatkan Sa’ad bin Abi waqosh:

أن رسول الله ﷺ أعطى رهطاً وسعد جالس فترك رسول الله صلى الله عليه وسلم رجلاً هو أعجبهم إلي فقلت يا رسول الله ما لك عن فلان فوالله إني لأراه مؤمناً فقال : أو مسلماً¹⁷

“Rasulullah ﷺ memberi sesuatu ke beberapa orang (ketika itu Sa’ad bin Abi waqosh sedang duduk), namun Rasulullah tidak memberi kepada seorang diantara mereka, padahal dialah yang paling aku kagumi, maka aku bertanya :”wahai Rasulullah, kenapa engkau tidak memberi dia ? demi Allah aku melihat dia sebagai seorang mukmin, kemudian

¹⁶ QS : al-Hujarot ayat 14

¹⁷ HR. Bukhori

Nabi ﷺ menjawab : "atau seorang muslim"

Hadits ini mengisyaratkan bahwa seseorang yang tidak diberi oleh Rasulullah ﷺ itu belum mencapai derajat mukmin sejati, akan tetapi hanya baru sampai pada derajat seorang muslim.

Juga sabda Nabi Muhammad ﷺ:

ألا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله، وإذا فسدت فسد الجسد كله، ألا وهي القلب . متفق عليه

"ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging, apabila segumpal daging tersebut baik, maka baiklah seluruh (perbuatan) tubuh. Dan apabila segumpal daging itu rusak, maka rusak pulalah seluruh (perbuatan) tubuh. ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati"

Maksudnya adalah apabila hati seorang manusia telah diliputi Iman, secara otomatis akan memerintahkan jasad untuk mengimplementasikan kelmanannya dalam kehidupan nyata, maka bergeraklah jasad mengamalkan syari'at Islam dengan totalitas.

Namun ada juga orang yang dia memang melakukan amalan-amalan Islam, seperti shalat atau puasa, namun dia melakukannya asal-asalan, bolong-bolong atau malas-malasan, orang seperti tidak bisa dikatakan sebagai mukmin sejati, namun dikatakan dia adalah seorang muslim, karena dia mengamalkan syari'at Islam dan dihatinya masih ada Iman meskipun lemah.

Adapun Ihsan, maka dia adalah derajat paling

tinggi seorang hamba dalam agama Islam, ini dikarenakan seorang yang telah mencapai tingkat kelmanan tinggi, akan tampak baginya hal-hal yang ghoib seperti nyata, tak ada lagi dalam hatinya bimbang dan keraguan, oleh sebab itulah nabi Muhammad ﷺ menyatakan bahwa Ihsan adalah “kamu beribadah kepada Allah seperti kamu melihatNya”, dan derajat Ihsan ini hanya dicapai oleh sedikit dari orang-orang mukmin.

Dengan Ihsan inilah seluruh amalan lahir dan amalan batin menjadi sempurna, sebagai konsekuensi dari keyakinan dan kesadaran selalu diawasi oleh Allah ﷻ, akan terjaga seluruh anggota tubuh dari melakukan hal-hal yang buruk, akan terus hadir dalam hatinya kekhusyuan, ikhlas dan rasa takut kepada Allah, akan baik akhlak dan adabnya kepada sesama manusia dan makhluk lainnya, karena dia tahu bahwa itu semua merupakan bentuk ibadah kepada Allah, dan Allah selalu mengawasinya.

2. Islam, Iman Dan Ihsan Tidak Bisa Terpisah, Semuanya Satu Kesatuan Yang Disebut Agama

Meskipun disebut bertingkat-tingkat namun bukan berarti maknanya adalah mengerjakan satu dulu kemudian berpindah ke level berikutnya. Yang dimaksud tingkatan disini adalah tingkatan keimanan, yang tadinya lemah, mengerjakan ibadah tidak optimal, masih suka bermaksiat, sampai pada tingkat keimanan tinggi, yang mana mampu merasakan muroqobatullah.

Sebagai contoh, saat orang imannya masih lemah, dia mengerjakan sholat, namun sholatnya tidak

khusyu, tidak menjaga adab-adab dan sebagainya. Beda dengan orang yang sudah mencapai derajat ihsan, ketika dia sholat, hatinya khusyu, adab-adab dan sunah-sunahnya dijaga, serta sholatnya akan membentengi dia dari maksiat.

Hal inilah yang sangat sulit dilakukan oleh kebanyakan kita, karena dalam prakteknya, meskipun kita mengerjakan suatu ibadah lengkap dengan semua rukun dan sunahnya, tetapi belum tentu mampu menghadirkan hati sepenuhnya untuk tunduk dan merendahkan diri di hadapan Allah, mungkin saja raga kita melaksakan sholat tetapi hati kita sibuk bersama dunia.

Begitu juga dalam bermuamalah dengan manusia dan alam, mungkin kita berakhlak baik hanya ketika ada kepentingan, mungkin kita berakhlak baik hanya kepada golongan kita saja dan seterusnya. Padahal berakhlak baik adalah jenis ibadah juga, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ
وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ^{١٨}

“Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari Kiamat melainkan akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang suka berbicara keji lagi kotor”

Inilah salah satu pentingnya belajar tasawuf di samping belajar fiqih,

¹⁸ HR. At-Tirmidzi

من تصوف ولم يتفقه فقد تزندق ومن تفقه ولم يتصوف فقد
تفسق ومن جمع بينهما فقد تحقق¹⁹

“Barangsiapa bertasawuf tanpa fiqih maka akan menjadi zindiq, barangsiapa berfiqih tanpa tasawuf maka akan menjadi fasiq, dan barangsiapa mengamalkan keduanya maka akan mencapai hakikat”

Meski penisbatan ucapan ini kepada imam Malik (w 179 H) masih diperbincangkan, namun maknanya memang benar adanya, ketika orang bertasawuf namun tidak mempunyai pengetahuan tentang fiqih akan menjadi zindiq, dia seenaknya meninggalkan sholat karena merasa sudah dekat dengan Allah, begitu juga orang yang tau fiqih namun tidak bertasawuf, dia akan bermudah-mudahan dalam menjalankan syari’at, sholat asal-asalan yang penting sah, ah ini kan halal dalam madzhab Maliki, ah ini kan boleh dalam madzhab Hanafi dan sebagainya.

Intinya Islam, Iman dan Ihsan adala satu kesatuan yang dinamakan agama Islam, semuanya berjalan bersama beriringan, barangsiapa memisahkannya maka telah berkurang sebagian dari agama.

¹⁹ Hasyiah al-Adawi ala’ syarh al-Imam az-Zarqoni ala’ matn al-Aziyah fi al-Fiqh al-Maliki (195/3)

Tentang Penulis

Nama lengkap penulis adalah Galih Maulana, lahir di Majalengka 07 Oktober 1990, saat ini aktif sebagai salah satu peneliti di Rumah Fiqih Indonesia, tinggal di daerah Pedurenan, Kuningan Jakarta Selatan.

Pendidikan penulis, S1 di Universitas Islam Muhammad Ibnu Su'ud Kerajaan Arab Saudi cabang Jakarta, fakultas syari'ah jurusan perbandingan mazhab dan tengah menempuh pasca sarjana di Intitut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) prodi Hukum Ekonomi Syariah (HES).